Jurnal Penyuluhan Agama

Accredited **SINTA 4**

P-ISSN: 2828-0121
E-ISSN: 2828-013X

Vol. 13, No. 1, 2026: 37-54

DOI: 10.15408/jpa

*Corresponding Author

CC BY-SA

This is an open access article under CC-BY-SA license.

PERAN GANDA PEREMPUAN PEMULUNG DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA DI KAMPUNG PEMULUNG JURANG MANGU BARAT

THE DUAL ROLE OF WOMEN SCAVENGERS IN STRENGTHENING FAMILY RESILIENCE IN THE JURANG MANGU BARAT SCAVENGER COMMUNITY

Alda Okti Ramadini[1], Rini Laili Prihatini[2*]

[12]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail[*]: rinilailiprihatini@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk peran ganda perempuan pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Barat dan menganalisis dampaknya terhadap ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima informan yang ditentukan melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan lapangan menunjukkan bahwa 80% perempuan di Kampung Pemulung Jurang Mangu Barat terlibat dalam aktivitas memulung untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga akibat keterbatasan ekonomi. Perempuan menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan tanpa pembagian peran yang setara sehingga menimbulkan *double burden*. Peran ganda tersebut berdampak terhadap ketahanan keluarga dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Perempuan berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan menjaga keharmonisan rumah tangga, tetapi juga menghadapi kelelahan fisik, tekanan emosional, dan keterbatasan waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan pemulung merupakan bentuk strategi adaptasi keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan ekonomi.

Kata Kunci: peran ganda perempuan, perempuan pemulung, ketahanan keluarga, beban ganda.

Abstract

This study aims to identify the forms of dual roles performed by women waste pickers in the Jurang Mangu Barat Waste Picker Community and to analyze their impact on family resilience. This study employed a descriptive qualitative method involving five informants selected through snowball sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data credibility was assessed through source and technique triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman model. Field findings indicate that 80% of women in the Jurang Mangu Barat Waste Picker Community are involved in waste-picking activities to help meet family needs due to limited household economic conditions. These women simultaneously perform domestic and public roles without an equal division of responsibilities, resulting in a double burden. Their dual roles affect family resilience across physical, social, and psychological aspects. Women contribute to meeting family needs and maintaining household harmony, but they also experience physical fatigue, emotional pressure, and limited time. These findings demonstrate that the dual roles of women waste pickers constitute a family adaptation strategy for maintaining household survival amid economic constraints.

Keywords: *women's dual roles, female scavengers, family resilience, double burden.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial paling mendasar yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, maupun emosional. Namun, perubahan sosial dan tekanan ekonomi dalam masyarakat modern menyebabkan terjadinya transformasi pembagian peran dalam keluarga, terutama pada perempuan (Utaminingsih, 2017). Perempuan tidak lagi hanya berperan dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini semakin terlihat pada keluarga miskin yang hidup di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak stabil (Mz, 2013).

Persentase pekerja sektor informal di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 59,31% (BPS, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung pada pekerjaan informal yang rentan terhadap ketidakpastian pendapatan dan minim perlindungan sosial. Di sisi lain, persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret (BPS, 2024) mencapai 7,09%, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga miskin sebanyak 4,78 orang per rumah tangga. Tingginya angka kemiskinan perkotaan menyebabkan banyak keluarga harus melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan dan anak-anak, dalam aktivitas ekonomi demi mempertahankan keberlangsungan hidup.

Fenomena tersebut tampak nyata pada komunitas pemulung di wilayah perkotaan. Pemulung merupakan kelompok masyarakat marginal yang bekerja dengan mengumpulkan barang bekas untuk dijual kembali kepada pengepul. Aktivitas tersebut dilakukan dalam kondisi kerja yang tidak higienis, berisiko terhadap kesehatan, serta memiliki penghasilan yang tidak menentu. Dalam praktiknya, pekerjaan memulung tidak hanya dilakukan laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan sebagai bagian dari strategi bertahan hidup keluarga miskin. Perempuan pemulung tidak hanya menjalankan peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, tetapi juga menjalankan peran publik sebagai pencari nafkah tambahan. Situasi ini menunjukkan adanya peran ganda (*double burden*), yaitu kondisi ketika perempuan harus menjalankan tanggung jawab domestik dan produktif secara bersamaan.

Dalam perspektif gender, peran ganda perempuan seringkali menimbulkan ketimpangan beban kerja karena perempuan tetap dibebani tanggung jawab domestik meskipun telah bekerja di ranah publik. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kelelahan fisik, tekanan emosional, keterbatasan waktu, hingga konflik dalam keluarga. Namun di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi juga menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan keluarga, terutama pada keluarga miskin dengan pendapatan suami yang tidak stabil. Ketahanan keluarga sendiri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan keluarga dalam menjaga stabilitas sosial, psikologis, dan hubungan antaranggota keluarga dalam menghadapi tekanan hidup.

CC BY-SA

Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki hak untuk bekerja dan memperoleh penghasilan selama tetap berada dalam koridor tanggung jawab keluarga dan nilai-nilai syariat. Q.S. An-Nisa ayat 32 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak atas hasil usaha yang mereka kerjakan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan legitimasi terhadap aktivitas ekonomi perempuan, termasuk pada sektor informal (Shihab, 2002). Kepemimpinan laki-laki dalam keluarga bukan bentuk superioritas mutlak, melainkan amanah moral untuk menjalankan tanggung jawab secara adil dan bijaksana (Shihab, 2007). Sementara itu, perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi sepanjang tidak mengabaikan keharmonisan keluarga (Mulia, 2006).

Fenomena keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga juga terjadi di Kampung Pemulung Jurang Mangu Barat, Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah satu pengurus lapak pemulung, sekitar 80% perempuan di wilayah tersebut turut bekerja sebagai pemulung untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian perempuan bekerja bersama suami, sementara sebagian lainnya menjadi kepala keluarga tunggal yang harus memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan keberlangsungan keluarga di tengah tekanan ekonomi yang tinggi.

Penelitian mengenai perempuan pekerja informal sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian Rochman Hadi Mustofa dan Faiziah Laila Oktaviana (2023) menemukan bahwa perempuan nelayan memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui aktivitas produktif di sektor informal. Penelitian Venomena Candrakuncaraningsih (2020) juga menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi istri nelayan mencapai 68% dari total pendapatan keluarga pada musim tertentu. Selain itu, penelitian Rini Santika (2023) menemukan bahwa perempuan buruh tani memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga meskipun menghadapi keterbatasan akses sumber daya dan beban peran ganda.

Sementara itu, penelitian mengenai perempuan pemulung menunjukkan bahwa perempuan seringkali menjadi penopang utama ekonomi keluarga akibat tekanan ekonomi dan ketidakstabilan penghasilan suami. Penelitian Mochamad Nashrullah Burhanuddin (2023) menemukan bahwa perempuan pemulung menghadapi tekanan ekonomi tinggi dan seringkali harus berutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian Mirza Khairunniza dan Muhammad Hidayat (2024) juga menunjukkan bahwa perempuan pemulung mengembangkan berbagai strategi ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga, seperti menabung, mengikuti arisan, dan mencari pekerjaan tambahan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada kontribusi ekonomi perempuan, strategi bertahan hidup, atau pembagian kerja gender. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji hubungan antara peran ganda perempuan pemulung dengan ketahanan keluarga secara komprehensif, khususnya pada aspek fisik,

sosial, dan psikologis keluarga. Selain itu, konteks perempuan pemulung di kawasan urban juga masih relatif jarang diteliti dibandingkan perempuan pekerja informal di sektor pertanian atau perikanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa keterbatasan kajian yang secara khusus menghubungkan peran ganda perempuan pemulung dengan ketahanan keluarga pada komunitas pemulung perkotaan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kontribusi ekonomi perempuan, sedangkan dampak sosial dan psikologis dari peran ganda perempuan terhadap ketahanan keluarga masih belum banyak dibahas secara mendalam. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengintegrasikan perspektif gender, ketahanan keluarga, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini berada pada posisi mendukung sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mendukung temuan-temuan terdahulu yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Namun demikian, penelitian ini juga mengembangkan kajian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada hubungan antara peran ganda perempuan pemulung dan ketahanan keluarga, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan perempuan pemulung sebagai subjek utama dalam konteks keluarga miskin perkotaan yang memiliki karakteristik sosial berbeda dibandingkan komunitas pekerja informal lainnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan secara langsung peran ganda perempuan pemulung dengan ketahanan keluarga pada komunitas pemulung perkotaan. Penelitian ini tidak hanya membahas kontribusi ekonomi perempuan, tetapi juga menganalisis bagaimana perempuan pemulung mengelola beban domestik dan publik secara bersamaan di tengah tekanan ekonomi, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi ketahanan fisik, sosial, dan psikologis keluarga. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif gender, ketahanan keluarga, dan nilai-nilai Islam dalam memahami dinamika kehidupan perempuan pemulung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peran ganda perempuan pemulung dalam meningkatkan ketahanan keluarga serta menganalisis dampak peran ganda tersebut terhadap ketahanan keluarga, baik dari aspek fisik, sosial, maupun psikologis di Kampung Pemulung Jurang Mangu Barat.

METODOLOGI

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bentuk peran ganda perempuan pemulung serta dampaknya terhadap ketahanan keluarga di Kampung Pemulung Jurang Mangu Barat. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono sebagaimana dikutip dalam Nasution, 2023).

CC BY-SA

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis berdasarkan pengalaman dan realitas yang dialami informan tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel (Tohirin, 2012).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Pemulung RT 001 RW 003 Kelurahan Jurang Mangu Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan pada Februari-Maret 2026. Lokasi dipilih karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai pemulung dan banyak perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Selain itu, peneliti telah menjadi relawan pengajar di wilayah tersebut selama dua tahun sehingga mempermudah proses pendekatan dan pengumpulan data.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah perempuan pemulung yang berstatus istri maupun kepala keluarga tunggal. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan informan secara berantai berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga data dianggap jenuh. Informan dipilih berdasarkan kriteria perempuan yang telah menikah, bekerja sebagai pemulung minimal satu tahun, bersedia menjadi narasumber, dan mampu menjelaskan pengalaman hidupnya secara terbuka. Penelitian ini juga melibatkan informan pendukung seperti ketua lapak dan tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas perempuan pemulung dalam menjalankan peran domestik dan publik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih mendalam dan fleksibel. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Creswell, penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat membantu peneliti memeriksa keakuratan temuan melalui proses triangulasi (Creswell, 2018).

Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, instrumen wawancara terlebih dahulu diuji melalui *expert judgement* oleh Bapak Muhtar Mochamad Solihin, S.Kom.I., M.Si., dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peran Ganda Perempuan Pemulung dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Barat menjalankan peran ganda sekaligus, yaitu dalam ranah domestik dan publik. Di satu sisi, mereka tetap memikul tanggung jawab rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Namun di sisi lain, mereka juga terlibat melakukan kegiatan ekonomi melalui aktivitas memulung, menyortir, membersihkan, hingga mengupas barang bekas. Keterlibatan perempuan dalam ranah publik tersebut tidak disertai dengan pembagian tugas domestik yang setara, sehingga perempuan menghadapi beban kerja ganda (*double burden*). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan memenuhi kebutuhan dan mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga dibanding perubahan relasi gender yang lebih setara.

Peran Domestik Perempuan Pemulung

Perempuan pemulung tetap menjalankan tanggung jawab domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus anak meskipun terlibat dalam aktivitas ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Ibu RY yang menyatakan bahwa:

> "Selain memulung, saya mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak"

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor publik tidak mengurangi beban domestik yang melekat sebelumnya. Jika ditinjau dari perspektif peran tradisional, perempuan masih ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik (Hubies sebagaimana dikutip dalam Lugita Nurhajar, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya beban ganda (*double burden*) karena perempuan menjalankan aktivitas domestik sekaligus publik. Jika dikaitkan dengan konsep peran, perempuan bertanggung jawab atas tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga, serta di ranah publik dan rumah tangga (In'Ratnasari & Zaeni, 2020). Perempuan pemulung tetap menjalankan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, sekaligus sebagai pencari nafkah tambahan. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

CC BY SA

distribusi peran dalam rumah tangga cenderung tidak setara, karena perempuan memikul beban kerja lebih besar dibanding laki-laki. Dengan demikian, perubahan peran perempuan dalam keluarga pemulung lebih bersifat aditif, yaitu menambah peran ekonomi tanpa mengubah pembagian kerja domestik secara mendasar.

Peran Publik Perempuan Pemulung

Selain menjalankan peran domestik, perempuan pemulung juga terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi sektor informal, terutama dalam proses menyortir, membersihkan, dan mengupas hasil memulung. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

> "Setiap hari saya biasanya membersihkan barang-barang yang didapat suami dari memulung. Saya mengupas aqua gelas, menyortir botol dan plastik. Barang-barang dari gerobak dibongkar lalu dipilah-pilah. Kalau biasanya saya juga ikut mencari barang bersama suami."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan pemulung memiliki peran aktif dalam proses ekonomi keluarga. Namun, keterlibatan tersebut cenderung terkonsentrasi pada tahap pengolahan dan pekerjaan pendukung, sementara aktivitas pencarian barang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Jika dianalisis lebih dalam, hal tersebut sejalan dengan pandangan Mufidah bahwa peran ganda perempuan dapat berkaitan dengan beban ganda akibat pembakuan peran produktif dan reproduktif antara laki-laki dan perempuan (Mufidah, 2013). Dalam beberapa kondisi, perempuan juga ikut mencari barang bersama suami sebagai bentuk kontribusi terhadap ekonomi keluarga. Namun, keterlibatan tersebut tetap dilakukan setelah pekerjaan domestik selesai sehingga menciptakan beban kerja berlapis. Keterlibatan perempuan di ranah publik lebih dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi dibandingkan perubahan menuju kesetaraan gender. Meskipun kontribusi ekonomi perempuan sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga, hal tersebut belum tentu meningkatkan posisi tawar perempuan dalam keluarga.

Manifestasi Peran Ganda dalam Aktivitas Sehari-hari

Peran ganda perempuan pemulung terlihat dari bagaimana mereka mengatur waktu antara aktivitas domestik dan aktivitas publik dalam satu hari yang sama. Seperti yang disampaikan oleh informan, yaitu:

> "Biasanya saya bangun sekitar jam lima pagi, lalu melaksanakan salat Subuh. Setelah itu saya mencuci piring dan mencuci pakaian. Setelah pekerjaan rumah selesai, sekitar jam tujuh pagi saya mulai mengupas botol dan gelas sampai sekitar jam sepuluh atau sebelas siang. Suami saya biasanya memulung pada malam hari, berangkat sekitar jam delapan malam dan pulang sekitar jam sembilan atau sepuluh pagi. Setelah suami pulang, barang-barang dari gerobak dibongkar dan saya kembali melanjutkan pekerjaan mengupas botol. Jika setelah salat dzuhur masih

> ada barang yang belum dikupas, saya lanjutkan lagi. Jika tidak ada pekerjaan, saya biasanya beristirahat atau duduk-duduk di rumah."

Informan lain juga menyampaikan bahwa:

> "Setiap hari saya biasanya membersihkan barang-barang yang didapat suami dari memulung. Saya mengupas aqua gelas, menyortir botol dan plastik. Barang-barang dari gerobak dibongkar lalu dipilah-pilah. Kalau biasanya saya juga ikut mencari barang bersama suami. Saya sambil menggendong anak di belakang dan membawa karung. Kadang saya juga membantu mendorong gerobak. Kalau saya ikut mencari barang, biasanya berangkat sekitar jam tiga atau jam empat sore setelah salat Ashar dan pulang sekitar jam sepuluh atau sebelas malam. Anak saya biasanya sudah tidur di gendongan, jadi saya harus membawa kain untuk menggendongnya. Selain itu, aktivitas saya dari pagi biasanya bangun sekitar jam lima pagi, kemudian jam enam pergi membeli sayur lalu memasak dan membereskan rumah. Setelah itu saya mengupas botol sampai sekitar jam sebelas atau dua belas siang."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menjalankan aktivitas domestik dan aktivitas publik (memulung) secara simultan sehingga batas antara ranah domestik dan publik menjadi kabur. Selain itu, pengasuhan anak juga sering dilakukan bersamaan dengan aktivitas memulung, seperti menggendong anak saat mencari barang. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik dan publik, tetapi juga tetap terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya beban kerja yang simultan, berlapis, dan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun tekanan emosional.

Kondisi tersebut sejalan dengan definisi peran ganda adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender karena peran ganda berakibat pada beban ganda yang ditanggung oleh perempuan, anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan yang kemudian dikonstruksikan sebagai pekerjaan perempuan semata (Sumbulah, 2008). Artinya ketika perempuan pemulung terlibat dalam aktivitas ekonomi, beban kerja yang ditanggung mereka menjadi semakin besar tanpa adanya redistribusi peran yang seimbang.

Dinamika Pembagian Peran dalam Keluarga

Pembagian peran dalam keluarga pemulung bersifat fleksibel dan didasarkan pada kerja sama antar anggota keluarga. Secara umum, suami bertugas memulung, sedangkan istri lebih banyak mengolah hasil memulung. Seperti yang disampaikan oleh informan:

> "Tidak ada kesepakatan khusus mengenai pembagian tugas rumah tangga. Namun suami saya kadang membantu pekerjaan rumah, terutama ketika saya sedang sakit. Suami juga melarang saya ikut memulung keliling karena khawatir saya terlalu lelah."

CC BY-SA

Hal lain juga dikatakan oleh informan lain mengenai kesepakatan pembagian tugas di dalam keluarganya yaitu:

> "Tidak ada kesepakatan khusus. Namun anak-anak biasanya membantu jika saya meminta tolong, misalnya merapikan rumah atau mengangkat jemuran saat hujan."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja tersebut dapat berubah sesuai kondisi yang dihadapi keluarga. Dalam situasi tertentu, suami turut membantu pekerjaan domestik, terutama ketika istri sakit atau mengalami kelelahan. Anak juga terlibat dalam pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari strategi kolektif keluarga. Selain itu, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan dalam keluarga menunjukkan pola yang beragam, di mana pada sebagian keluarga didominasi oleh suami, sementara pada keluarga lain lebih dikendalikan oleh istri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, bahwa:

> "Suami saya yang mengatur semua keuangan. Uang juga dipegang oleh suami."

Pernyataan yang berbeda juga diungkapkan oleh informan lain yaitu:

> "Saya yang mengatur keuangan keluarga. Suami saya tidak pernah memegang uang. Kalau dia mendapat uang saat bekerja, langsung diberikan kepada saya."

Temuan yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tunggal dalam pembagian peran ekonomi dalam keluarga pemulung. Fleksibilitas pembagian peran tersebut lebih mencerminkan strategi adaptasi ekonomi dibandingkan kesadaran akan kesetaraan gender. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan peran merupakan aspek dinamis kedudukan, yang mana ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut sudah menjalankan perannya dengan baik (Soekanto, 2002). Artinya, pembagian peran dalam keluarga pemulung tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang terus berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Suami dan istri menjalankan peran mereka tidak hanya berdasarkan kedudukan formal dalam keluarga, tetapi juga berdasarkan kebutuhan praktis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Adaptasi Perempuan dalam Menjalankan Peran Ganda

Perempuan pemulung mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mengelola tuntutan domestik dan ekonomi secara bersamaan. Strategi utama dilakukan melalui pengaturan waktu, yaitu dengan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas ekonomi. Perempuan juga melakukan penyesuaian terhadap

kondisi pekerjaan informal yang tidak menentu, termasuk cuaca dan pendapatan yang tidak stabil. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, yaitu:

> "Saya harus pandai mengatur waktu. Biasanya saya memasak dulu di pagi hari. Setelah memasak baru saya mengupas botol. Kalau belum memasak nanti pekerjaan rumah bisa terbengkalai."

Pandangan mengenai tetap melekatnya tanggung jawab domestik pada perempuan meskipun bekerja di ranah publik juga dapat dipahami melalui perspektif Islam mengenai pembagian peran dalam keluarga. Dalam perspektif tersebut, perempuan diperbolehkan bekerja atau berkarier selama tetap memperhatikan nilai, etika, dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Intan terkait kesesuaian pekerjaan dengan nilai dan kodrat. Intan mengemukakan bahwa Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal berkarier. Perbedaan yang ada terletak pada kesesuaian jenis pekerjaan dengan nilai, etika, dan kodrat masing-masing (Intan, 2014). Dalam hal ini, perempuan pemulung tetap menjalankan aktivitas ekonomi tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik yang melekat pada perannya dalam keluarga.

Dalam menghadapi kelelahan, Perempuan memilih beristirahat sejenak dan menentukan prioritas pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Selain itu, strategi ekonomi lain dilakukan dengan meningkatkan intensitas mencari barang atau meminjam uang kepada pengepul ketika pendapatan menurun. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan keluarga, tetapi sekaligus memperlihatkan tingginya tekanan dan kerentanan yang mereka hadapi.

Dampak Peran Ganda Perempuan Pemulung dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Ketahanan Fisik

Ketahanan fisik dalam keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks keluarga pemulung, ketahanan fisik menjadi aspek penting karena kondisi ekonomi keluarga umumnya berada dalam situasi terbatas dan tidak menentu. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam menjalankan peran ganda, baik di ranah domestik maupun publik, menjadi salah satu bentuk strategi keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Peran perempuan dalam aktivitas ekonomi melalui kegiatan memulung tidak hanya membantu menambah pendapatan keluarga, tetapi juga berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, ketahanan fisik keluarga pemulung dapat dilihat melalui:

Kontribusi terhadap Pendapatan Keluarga

Peran ganda perempuan pemulung berkontribusi terhadap ketahanan fisik keluarga melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Aktivitas memulung tidak hanya menjadi

CC BY SA

pekerjaan tambahan, tetapi berfungsi sebagai sumber pendapatan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga di tengah kondisi ekonomi yang terbatas dan tidak menentu. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu AS:

> "Penghasilan dari memulung biasanya dicukup-cukupkan saja. Kami biasanya menjual hasil memulung sekitar tiga minggu sekali dengan pendapatan sekitar 700 ribu hingga 900 ribu rupiah."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu AT yang menyebutkan bahwa:

> "Alhamdulillah cukup, tetapi harus dicukup-cukupkan. Kalau mengikuti keinginan tentu tidak akan cukup. Biasanya kami menjual hasil memulung setiap tiga minggu sekali. Hasilnya sekitar 800 ribu sampai 900 ribu rupiah, paling banyak sekitar 1 juta rupiah."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan berperan dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga, meskipun sifatnya masih terbatas dan lebih berorientasi pada strategi bertahan hidup daripada peningkatan kesejahteraan. Kondisi ini sejalan dengan konsep ketahanan fisik yakni berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi sumber daya ekonomi untuk terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan serta terbebas dari masalah ekonomi (Muslihati, dkk, 2022). Selain itu juga sejalan dengan faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga adalah kerapuhan aspek ekonomi (*economic vulnerability)* yaitu tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi ekonomi keluarga (Mahfiroh, *dkk*, 2024)

Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Peran ganda perempuan pemulung juga terlihat dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan dan kebutuhan anak. Penghasilan dari aktivitas memulung digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, termasuk beras, lauk-pauk, serta kebutuhan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu AT yaitu:

> "Biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti sayur dan lauk."

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga dan mempertahankan ketahanan fisik rumah tangga. Tetapi pemenuhan kebutuhan tersebut masih berada pada tingkat minimal dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, sehingga keluarga tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan. Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama keluarga dalam mempertahankan ketahanan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep ketahanan fisik yakni berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi sumber daya ekonomi untuk terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan serta terbebas dari masalah ekonomi (Muslihati, dkk,

CC BY SA

2022). Sejalan juga dengan konsep ketahanan keluarga (*family resilience)* merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (McCubbin sebagaimana dikutip dalam Zidna, 2025).

Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial dalam keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menjaga hubungan, komunikasi, dan keharmonisan antar anggota keluarga di tengah berbagai tekanan kehidupan. Dalam konteks keluarga pemulung, peran ganda perempuan tidak hanya terlihat dalam kontribusi ekonomi, tetapi juga dalam upaya menjaga interaksi, pengasuhan, dan stabilitas hubungan keluarga meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, dan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Oleh karena itu, ketahanan sosial keluarga pemulung dapat dilihat melalui:

Keharmonisan dan Hubungan dalam Keluarga

Peran ganda perempuan pemulung tidak hanya terlihat dalam kontribusi ekonomi, tetapi juga dalam upaya menjaga keharmonisan dan hubungan sosial keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu RY:

> "Pada malam hari saya masih bisa berbincang dengan anak-anak."

Dari pernyataan tersebut, meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat beban kerja ganda, perempuan tetap berusaha menjaga komunikasi, kedekatan emosional, serta menjalankan fungsi pengasuhan dalam keluarga. Namun, interaksi keluarga seringkali berlangsung terbatas karena tekanan pekerjaan, kondisi ekonomi, dan faktor struktural seperti jarak tempat tinggal anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu AS:

> "Anak-anak saya tinggal di kampung sehingga kami jarang bertemu secara langsung."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga yang terbentuk masih bersifat adaptif dan belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan konsep gangguan dari kerapuhan aspek sosial (*social vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat (Mahfiroh, *dkk*, 2024). Maksudnya adalah keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak serta kurangnya intensitas komunikasi keluarga menjadi indikator bahwa ketahanan sosial keluarga masih berada dalam tekanan struktural yang dapat memengaruhi stabilitas hubungan dalam jangka panjang.

Tekanan Sosial dan Tantangan Relasional

Perempuan pemulung menghadapi berbagai tekanan sosial berupa kelelahan fisik, stres, kecemasan, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi kondisi psikologis dan relasi dalam keluarga. Ibu AS mengungkapkan bahwa:

> "Kadang-kadang saya merasa stres atau cemas. Biasanya muncul ketika kondisi ekonomi sedang sulit, misalnya ketika anak menelepon meminta uang untuk kebutuhan sekolah."

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu RY:

> "Kadang-kadang pernah merasa seperti itu. Biasanya ketika tidak ada uang untuk kebutuhan keluarga."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami perempuan pemulung bersifat multidimensional, mencakup tekanan ekonomi, pekerjaan, dan lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan konsep ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama (kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama), komunikasi yang efektif, komitmen yang tinggi, pembagian dan penerimaan peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, serta mekanisme penanggulangan masalah) (Muslihati, dkk, 2022). Dalam konteks tersebut, tekanan sosial yang muncul berpotensi mengganggu kualitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga, terutama ketika kelelahan fisik dan stres mental tidak dikelola dengan baik.

Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis dalam keluarga berkaitan dengan kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan mempertahankan kondisi mental di tengah berbagai permasalahan kehidupan. Dalam konteks keluarga pemulung, peran ganda perempuan tidak hanya menimbulkan kelelahan fisik, tetapi juga tekanan psikologis akibat tuntutan publik, dan tanggung jawab domestik yang dijalankan secara bersamaan. Oleh karena itu, ketahanan psikologis keluarga pemulung dapat dilihat melalui:

Stres dan Kelelahan Perempuan

Perempuan pemulung mengalami tekanan psikologis berupa stres dan kelelahan akibat beban kerja ganda, keterbatasan ekonomi, serta tanggung jawab domestik yang dijalankan secara bersamaan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, perempuan menunjukkan berbagai bentuk pengelolaan emosi, seperti memilih diam untuk menghindari konflik, beristirahat ketika lelah, hingga dalam kondisi tertentu menjadi lebih mudah marah kepada anak atau suami. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NR:

> "Biasanya saya lebih banyak diam, tapi tidak sampai bertengkar karena saya dan suami sudah saling mengerti."

Sementara itu, Ibu AT menyampaikan:

> "Tidak ada dampak khusus. Kalau saya lelah biasanya saya memilih tidur supaya tidak marah-marah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan psikologis keluarga bersifat dinamis dan tidak selalu stabil, karena tekanan ekonomi dan kelelahan dapat memengaruhi kualitas hubungan keluarga. Namun demikian, dukungan emosional dari

pasangan, seperti perhatian dan anjuran untuk beristirahat, menjadi faktor penting dalam membantu perempuan mengelola stres dan menjaga keharmonisan keluarga. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep ketahanan psikologis bahwa ketahanan keluarga ditentukan oleh kemampuan anggota keluarga dalam mengelola masalah nonfisik, termasuk pengendalian emosi secara positif sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepedulian suami terhadap istri dan sebaliknya serta meliputi keharmonisan keluarga (Muslihati, dkk, 2022). Dalam konteks ini, kemampuan untuk menahan diri agar tidak memicu konflik dapat dipahami sebagai bentuk regulasi emosi dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Strategi Coping dan Resiliensi Psikologis

Perempuan pemulung mengembangkan berbagai strategi coping sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan beban peran ganda yang mereka hadapi. Strategi tersebut meliputi coping emosional dan spiritual, seperti berdoa, merenung, bercerita kepada suami, serta coping praktis seperti beristirahat atau tidur setelah bekerja. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang disampaikan oleh Ibu AS:

> "Saya biasanya merenung, berdoa kepada Allah, dan kadang bercerita kepada suami. Jika merasa pusing, saya membeli obat di warung lalu beristirahat."

Sementara itu, Ibu AT menyampaikan:

> "Biasanya saya segera menyelesaikan pekerjaan mengupas lalu langsung tidur."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan pemulung menggunakan berbagai strategi tersebut untuk membantu perempuan menjaga keseimbangan emosional dan mempertahankan stabilitas keluarga meskipun berada dalam tekanan ekonomi dan pekerjaan yang berat. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa perempuan tetap menjalankan aktivitas memulung dan pekerjaan domestik meskipun mengalami kelelahan fisik. Temuan ini sejalan dengan konsep ketahanan psikologis bahwa ketahanan keluarga ditentukan oleh kemampuan anggota keluarga dalam mengelola masalah nonfisik, termasuk pengendalian emosi secara positif sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepedulian suami terhadap istri dan sebaliknya serta meliputi keharmonisan keluarga (Muslihati, dkk, 2022).

Artinya, kemampuan perempuan pemulung dalam mengelola emosi, menjaga kesabaran, serta membangun komunikasi dengan suami dan anak merupakan indikator penting dari ketahanan psikologis. Namun demikian, ketahanan tersebut tidak selalu berada pada kondisi ideal, karena sebagian strategi coping yang digunakan masih bersifat jangka pendek dan belum sepenuhnya menyentuh penyelesaian masalah secara struktural, terutama yang berkaitan dengan tekanan ekonomi. Selain itu, strategi coping yang dilakukan juga mencerminkan konsep ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap

CC BY SA

bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (McCubbin sebagaimana dikutip dalam Zidna, 2025). Dalam konteks ini, perempuan pemulung tidak hanya bertahan secara individu, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas emosional keluarga melalui berbagai bentuk adaptasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pemulung di Kampung Pemulung Jurang Mangu Barat menjalankan peran ganda melalui keterlibatan dalam ranah domestik dan publik secara bersamaan. Perempuan tetap memegang tanggung jawab utama dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sekaligus berkontribusi dalam aktivitas ekonomi melalui pekerjaan memulung. Namun, keterlibatan tersebut tidak disertai redistribusi peran domestik yang setara, sehingga perempuan mengalami beban ganda (*double burden*). Peran ganda yang dijalankan lebih mencerminkan strategi adaptasi keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi daripada perubahan relasi gender menuju kesetaraan.

Peran ganda perempuan pemulung berdampak pada ketahanan keluarga dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Dalam aspek fisik, kontribusi perempuan membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga meskipun pendapatan yang diperoleh masih terbatas dan tidak menentu. Dalam aspek sosial, perempuan berperan menjaga keharmonisan keluarga melalui pengasuhan, komunikasi, dan keterlibatan sosial, walaupun interaksi keluarga masih dibatasi oleh tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu. Sementara itu, dalam aspek psikologis, perempuan mengalami stres dan kelelahan akibat beban kerja berlapis, tetapi tetap menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai strategi coping seperti berdoa, beristirahat, dan membangun komunikasi dengan pasangan. Dengan demikian, ketahanan keluarga yang terbentuk lebih bersifat adaptif dan berorientasi pada upaya mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di tengah kondisi kerentanan ekonomi, sosial, dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. Jakarta: BPS. Diunduh pada 3 Desember 2025 dari https://share.google/rTALMD5uBuTuvGS1n

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024. Jakarta: BPS. Diunduh pada 3 Desember 2025 dari https://share.google/AcDn6NIP501PrPIwv

Burhanuddin, M. N. (2023). *Pemenuhan Nafkah Keluarga oleh Istri Sebagai Pemulung Perspektif Maslahah Mursalah: Studi di Jalan Muharto Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran-4/E*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

In'Ratnasari, K., & Zaeni, A. (2020). Peran Ganda Istri dalam Keluarga (Studi Kasus Istri Petani di Desa Jombang Kecamatan Jombang). Mabahits: *Jurnal Hukum Keluarga,* 1(1), 67-78. https://doi.org/10.62097/mabahits.v1i1.334

Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender. *Jurnal Politik Profetik*, 2(1). https://doi.org/10.24252/profetik.v2i1a5

Khairunniza, M., & Hidayat, M. (2024). Strategi Perempuan Pemulung Batubara dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga di Kota Sawahlunto. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 239-247. https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.774

Mahfiroh, R. A., Anggrainii, S. D., & Arif, M. R. (2024). Peran Istri Sebagai Penafkah Utama dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga pada Perempuan Jawa. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 19-26. https://ejournal.hakhara-institute.com/EPL/article/view/7

Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.

Mulia, S. M. (2006). *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan.

Muslihati, dkk. (2022). *Ketahanan Keluarga Multiperspektif*. Cet. 1. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.

Mustofa, R. H., & Oktaviana, F. L. (2023). Peran dan kontribusi wanita dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Nelayan: Studi Kasus di Waduk Cengklik Kabupaten Boyolali. Al Qalam: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2594-2607. http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i4.2353

Mz, Z. A. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *12*(1), 15-31. https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.

Nurhajar, L. (2019). *Peran Perempuan dalam Perekonomian Keluarga di Desa Gandasari, Kecamatan Kadupandak-Cianjur*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Santika, R. (2023). *Peran Buruh Tani Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Shihab, M. Q. (2002). *Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab. M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

Sumbulah, U. (2008). *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.

Tohirin. (2012). *Metode penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Zidna, K.I. (2025). *Kontribusi Pembimbing Agama dalam Membangun Ketahanan Keluarga Melalui Majlis Taklim Persatuan Islam Istri (Persistri) Di Johar Baru Jakarta Pusat.* Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

E-ISSN: 2828-013X
P-ISSN: 2828-0121

Halaman ini sengaja dikosongkan untuk menggenapkan penomoran halaman